



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

Pages: 1494-1498

Memahami Gangguan Berbicara Cadel dan Dampaknya pada Komunikasi

Desy Wulandari, Meilan Arsanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Agung Semarang, Semarang, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1955

How to Cite this Article

APA	: Wulandari, D., & Arsanti, M. (2024). MEMAHAMI GANGGUAN BERBICARA CADEL DAN DAMPAKNYA PADA KOMUNIKASI. <i>MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 1(3c), 1494 - 1498. https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1955
Others Visit	: https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/index

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



Memahami Gangguan Berbicara Cadel dan Dampaknya pada Komunikasi

Desy Wulandari¹, Meilan Arsanti²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Agung Semarang, Semarang, Indonesia^{1,2}

Email Korespodensi: wulanndesy@gmail.com

Diterima: 10-07-2024

| Disetujui: 11-07-2024

| Diterbitkan: 12-07-2024

ABSTRACT

A lisp is a speech disorder that makes it difficult for a person to pronounce words fluently, especially the "R" sound. Physiological, environmental, psychological or health factors are some of the causes. This research uses a qualitative approach. Researchers will present the results in detail. To help children overcome this disorder, early detection and speech therapy support are essential. The role of family and environment is also important in helping children with lisp grow to communicate. If the lisp problem is serious or persists for a long time, medical intervention may be necessary.

Keywords: *Lisp, Impact Of Lisp*

ABSTRAK

Cadel adalah gangguan berbicara yang membuat seseorang kesulitan melafalkan kata-kata dengan lancar, terutama bunyi "R". Faktor fisiologis, lingkungan, psikologis, atau kesehatan adalah beberapa penyebabnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menyampaikan hasil secara rinci. Untuk membantu anak mengatasi gangguan ini, deteksi dini dan dukungan terapi bicara sangat penting. Peran keluarga dan lingkungan juga penting untuk membantu anak yang mengalami cadel tumbuh berkomunikasi. Jika masalah cadel serius atau bertahan lama, intervensi medis mungkin diperlukan.

Katakunci: Cadel, Dampak Cadel

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, menyampaikan pesan, dan saling memahami satu sama lain. Hal ini memungkinkan manusia untuk mengekspresikan pikiran serta perasaan mereka (Yonohudiyono dalam Kuta, 2015:2). Menurut Keraf (1997: 1), bahasa adalah alat komunikasi antar anggota suatu masyarakat dalam bentuk simbol-simbol fonetik yang dihasilkan oleh alat vokal manusia. Tanpa bahasa kita tidak dapat berkomunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial dan tentu harus berinteraksi dengan orang lain. Berbahasa merupakan kegiatan yang khas hanya dilakukan oleh manusia dan dianggap sebagai kebutuhan esensial yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seperti bernapas, berbahasa juga merupakan aktivitas yang alami yang terjadi tanpa disadari.

Bicara adalah jenis bahasa di mana kata-kata atau artikulasi digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara adalah cara komunikasi yang paling umum karena paling efektif. Berbicara adalah fase perkembangan yang dimulai sejak bayi. Secepat mungkin, tahap bicara harus diperhatikan karena dapat menentukan ada atau tidaknya gangguan perkembangan pada anak. Karena manusia adalah makhluk sosial, semua orang perlu berkomunikasi. Baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang dewasa, semua perlu berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Jika seorang anak mahir berbahasa, mereka akan dapat berkomunikasi dengan lancar. Orang yang mahir berbahasa akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tulis. Proses komunikasi manusia sangat kompleks, terutama secara lisan.

Meskipun kelainan atau kerusakan pada bagian otak manusia dapat menyebabkan gangguan berbahasa, tuturan adalah bagian penting dari proses berbahasa yang menyempurnakan alat ucap untuk menyampaikan ide-ide yang telah diproses dalam otak. Dalam istilah "gangguan berbahasa", kata "gangguan" mengacu pada situasi di mana seseorang menghadapi kesulitan, hambatan, atau kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mereka tidak dapat mengkomunikasikan, mengatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan

perasaan mereka. Anak-anak normal secara alami memperoleh bahasa dan mampu belajar bahasa. Namun, ada beberapa alasan mengapa beberapa anak mengalami kesulitan memperoleh bahasa dan belajar bahasa. Salah satu fokus diskusi dalam cabang linguistik makro, psikolinguistik, adalah gangguan berbahasa. Psikolinguistik adalah studi proses bahasa.

Cadel merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada gangguan bicara atau kefasihan yang mengakibatkan kesulitan mengucapkan kata-kata dengan lancar. Pada masa kanak-kanak, perkembangan alat vokal belum terbentuk sempurna sehingga menyebabkan pengucapan bunyi ujaran tidak lengkap. Masalah fonetik ini sering terjadi pada anak karena belum matangnya alat bicara. Namun, ketidaksempurnaan pengucapan fonem-fonem tersebut semakin meresahkan ketika muncul di usia dewasa. Gangguan pengucapan fonem /r/ pada orang dewasa sering disebut cadel.

Cadel umumnya dikenal sebagai konsonan tidak sempurna pada fonem /r/ sehingga mirip dengan fonem /l/. Gangguan fonetik pada penutur cadel tidak hanya terbatas pada fonem /r/ saja, namun dapat juga terjadi pada fonem-fonem lain yang satu produksi dengan /r/.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti akan

menginterpretasikan hasil dan membahasnya secara deskriptif. Menurut Sukadiman (2006:72), deskripsi adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Fenomena tersebut dapat berupa kegiatan, ciri, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan. Para peneliti akan mencari beberapa referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai gangguan berbahasa dan dampaknya serta beberapa penelitian terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cadel (Rhotacism) adalah masalah bahasa yang didefinisikan sebagai kurangnya kemampuan atau kesulitan mengucapkan bunyi "R" (CogniFit, 2018). Biasanya kalau penderita cadel mengucapkan "R", bunyinya seperti "L" atau "W". Hal ini sering terjadi pada balita dan bisa juga berlanjut hingga dewasa. Gangguan berbahasa merupakan gangguan berbahasa yang terjadi pada saat berkomunikasi. Dalam dunia medis, kelainan berbahasa ini sering disebut dengan disartria yang berarti ketidakmampuan mengucapkan fonem tertentu saat berkomunikasi. Berbicara dengan cadel dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang karena merasa bersalah dan malu saat berbicara.

Alat artikulasi pada seorang penderita cadel tidak dapat menyentuh gigi, gusi, langit-langit mulut, atau anak tekak. Hal ini merusak mekanisme artikulator. Semakin dini kelainan cadel diketahui, maka semakin besar bantuan yang dapat diterima oleh penderita cadel untuk mengatasinya, seperti melalui rehabilitasi dan olahraga. Jika yang terdampak adalah orang dewasa, deteksi dini dapat mengurangi dampaknya. Banyak penderita cadel yang mengalami kesulitan berkomunikasi bahkan setelah dewasa (Bekty Tandanintyas, 2020:348).

Gangguan berbicara cadel dapat disebabkan oleh kerusakan pada sistem saraf. Saraf penghasil ucapan pada otak penderita cadel mengalami kerusakan, sehingga penderita tidak mampu mengucapkan bunyi dengan sempurna ketika saat orang normal mengucapkan kata-kata dalam komunikasi, mereka memiliki artikulasi yang jelas, sehingga pengucapan bahasa yang didengarnya dipahami dengan jelas, dan setiap suku kata diidentifikasi secara detail, termasuk mulut, lidah, bibir, dan pita suara. Otot harus melakukan gerakan bergerak.

Penyebab gangguan berbicara cadel Faktor fisiologis (struktur organ tubuh). Faktor fisiologis ini dapat disebabkan oleh gangguan pendengaran, kerusakan otak, kerusakan pada daerah sekitar mulut, atau bibir. Disebabkan oleh kurangnya koordinasantar bibir dan lidah. Kemampuan mengucapkan huruf vokal dan konsonan secara sempurna bergantung pada kematangan sistem saraf otak, terutama bagian otak yang mengatur koordinasi motorik

Otot-Otot Lidah. Faktor Lingkungan.

Cadel dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, namun dapat juga disebabkan oleh situasi keluarga saat berinteraksi pada masa belajar anak. Mengajarkan anak berinteraksi dengan cara ini menjadi kebiasaan bagi mereka. Mungkin orang tua sejak dini mengira anaknya belum bisa berbahasa "R" sehingga terbiasa menggunakan huruf "L" sebagai gantinya. (Orang tua sering kali mengembangkan kebiasaan mengucapkan kata-kata cadel kepada anak-anaknya tanpa mereka sadari, dan kebiasaan ini terus berlanjut hingga anak tersebut tumbuh dewasa.)

Faktor Psikologis

Faktor ini juga dapat menyebabkan gangguan berbicara. Jika Anda mempunyai adik yang baru belajar berbicara, dan anda meniru cara bicaranya, bisa jadi kebiasaan meniru tersebut menjadi penyebab cadel, karena terbiasa mengucapkan kalimat yang tidak jelas. Selain itu, anak- anak mungkin dibiarkan cadel untuk menarik perhatian orang-orang di sekitarnya.

Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan juga dapat menyebabkan seseorang menjadi cadel. Kondisi cadel ini biasanya disebabkan oleh keturunan atau gen ke anak.

Menurut Suriansyah, komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi semua anak karena mereka adalah makhluk sosial dan perlu hidup berdampingan. Orang tua harus mampu membantu anaknya beradaptasi dengan lingkungan sosial. Salah satu bentuk komunikasi adalah kemampuan berbicara. Cadel menghambat proses komunikasi, karena pesan yang disampaikan dan bahasa yang diucapkan oleh orang yang cadel saat berkomunikasi tidak mudah dipahami oleh pendengar atau lawan bicaranya, apalagi bagi orang yang cadel. Jika alat produksi rusak maka kemampuan berbahasa pun akan menurun.

Anak yang mempunyai gangguan berbicara cadel akan mengalami kesulitan mengendalikan otot-otot yang digunakan untuk berbicara. Salah satunya adalah kesulitan mengucapkan kata-kata yang mengandung berbagai jenis konsonan, seperti huruf "D", "L", "N", "R", "S", "T", dan "Z". Jika nama penderita cadel mengandung salah satu huruf tersebut, anak akan kesulitan mengucapkannya. Hal ini agar orang tua dan orang lain disekitarnya dapat memberikan perhatian dan dukungan yang tepat kepada anak yang mengalami gangguan bahasa sehingga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Sangat sulit untuk menentukan apakah masalah cadel pada anak berlanjut setelah usia 5 tahun karena mempengaruhi sistem otak yang mengatur fungsinya. Mengatasi cadel pada anak memerlukan peran orang tua dan terapi wicara. Namun jika anak cadel pada usia 5 tahun, sebaiknya orangtua segera berkonsultasi dengan ahli terapi wicara. Di sana anak akan belajar mengucapkan huruf dengan benar dan menambah kosa kata dengan tepat. Terapis juga membantu anak melatih teknik pernapasan untuk memperkuat otot lidah penyebab cadel. Jika cadel disebabkan oleh masalah fisiologis, seperti gigi yang tidak sejajar, orang tua dapat membawa anaknya ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan yang tepat. Perawatan dapat bervariasi tergantung pada tingkat keparahannya. Jika cadel disebabkan oleh masalah fisiologis yang serius, maka dapat menjadi permanen dan memerlukan intervensi medis atau perawatan yang lebih intensif.

KESIMPULAN

Dari informasi yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa cadel merupakan gangguan berbahasa yang ditandai dengan kesulitan dalam mengucapkan bunyi "R", yang sering kali berbunyi seperti "L" atau "W". Gangguan ini dapat terjadi pada awal masa tumbuh kembang anak dan menetap hingga dewasa sehingga membuat anak sulit menyampaikan kata dan kalimat dengan jelas dan akurat. Berbagai faktor dapat menyebabkan bicara tidak jelas, hal ini mencakup aspek fisiologis, Faktor lingkungan, Faktor psikologis, dan faktor kesehatan. Dampak dari bicara cadel antara lain menurunnya rasa percaya diri, hambatan komunikasi efektif, dan kesulitan menyampaikan pesan dengan jelas kepada pendengar dan lawan bicara. Deteksi dini dan intervensi yang tepat, misalnya melalui rehabilitasi, terapi wicara, dan pelatihan khusus sangat penting dalam membantu penderita cadel mengatasi permasalahannya. Dalam kaitan ini peran orang tua dan lingkungan sangat penting. Hal ini dikarenakan dukungan dan pengertian dari lingkungan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak dengan gangguan berbicara cadel. Jika gangguan berbicara cadel tidak kunjung membaik pada usia 5 tahun, disarankan untuk membawa anak ke ahli terapi wicara untuk mendapatkan perawatan lebih khusus.

Perawatan ini tergantung pada penyebab dan tingkat keparahan gejala yang dialami individu. Dari segi fisiologis, kelainan cadel juga bisa disebabkan oleh gigi yang tidak sejajar. Dalam kasus ini, pengobatan atau intervensi yang lebih intensif mungkin diperlukan untuk mengatasi gangguan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Mufidah, N. I., & Antono, M. N. (2019). Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"(Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(2), 71- 76. <https://ecoentrepreneur.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/6133>
- Matondang, C. E. H. (2019). Analisis gangguan berbicara anak cadel (kajian pada perspektif psikologi dan neurologi). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 49-59. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1138>
- Azizah, U. (2018). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/60>
- Purwati, S. (2023). *ANALISIS GANGGUAN BERBICARA DYSARTHRIA PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo). <http://eprints.umpo.ac.id/12577/>
- Sundoro, B. T., Oktaria, D., & Dewi, R. (2020). Pola Tutur Penderita Cadel Dan Penyebabnya (Kajian Psikolinguistik). *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 338-349. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/4612>
- Kifriyani, N. A. (2020). Analisis Penderita Gangguan Cadel Pada Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Konfiks*, 7(2), 35-43. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/4485>
- Sholihah, M., Fitriani, M., & Istiqamah, M. (2022). Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Keterlambatan Dalam Berbahasa (Observasi Lapangan Di TK Daarul Fattaah Tangerang). *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 27-37. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy/article/view/436>
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2). <https://www.academia.edu/download/61003069/3959t> PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK20191024-9010-atrcwo.pdf
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/4314>